

Membangun Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Karier

Ammar Asyqarul Azzam, Ahmad Rezy Meidina

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Laksda Adisucipto Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta
ammarazzam934@gmail.com, ahmadrezymeidina@gmail.com

ABSTRACT

This writing seeks to explain how the role of the couple in building gender-based partnerships in the household. This writing uses a socio-cultural approach. Where, gender equality is not limited to the differences between men and women. However, how can the two of them build an equal relationship without marginalizing one another, especially women. In the area of families who have careers or workers, the realization of gender equality can be achieved in various ways, especially the compromise of both partners to achieve their goals or aspirations together in the household. In fact, for now the working spouse has been able to start building a partnership with a good partner to realize the welfare of his family. This can be achieved by understanding each function and then making it happen by building good communication with your partner.

Keywords: *gender equality, family, career*

ABSTRAK

Penulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana peran pasangan dalam membangun relasi kemitraan berbasis gender dalam rumah tangga. Penulisan ini menggunakan pendekatan sosial budaya. Dimana, kesetaraan gender tidak sebatas pembeda laki-laki dan perempuan saja. Namun, bagaimana keduanya membangun relasi kesetaraan tanpa memarjinalkan satu dengan lainnya terutama perempuan. Dalam wilayah keluarga yang memiliki karir atau pekerja, perwujudan kesetaraan gender dapat dicapai dengan berbagai hal, terutama kompromi kedua pasangan untuk meraih tujuan ataupun cita-cita mereka secara bersama dalam rumah tangga. Pada kenyataannya, untuk sekarang pasangan pekerja tersebut sudah dapat memulai membangun kemitraan dengan baik bersama pasangannya untuk merealisasikan kesejahteraan keluarganya. Hal ini dapat diraih dengan memahami fungsi masing-masing kemudian merealisasikan dengan membangun komunikasi yang baik bersama pasangan.

Kata kunci: *kesetaraan gender, keluarga, karier*

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender saat ini sedang menjadi pembicaraan yang hangat. Hal tersebut terjadi karena banyak pro dan kontra. kesetaraan gender terkadang dianggap sebagai hal diamna, perempuan tidak rela untuk dinomor

duakan. Padahal, hal ini sebagai wujud membangun relasi lebih baik antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang sudah digariskan Tuhan, perempuan dan laki-laki diciptakan memiliki peran masing-masing. Kemudian, perempuan diciptakan dalam hubungan antar manusia, salah satunya sebagai pendamping laki-laki, begitupun sebaliknya.

M. Quraish Shihab dalam tulisannya menyebutkan bahwa seorang laki-laki yang tidak memiliki pendamping, bak perahu tanpa sungai, malam tanpa bulan, atau biola tanpa senar. Hal ini berlaku juga bagi seorang perempuan tanpa pendamping.¹ Diskusi gender muncul sebagai bentuk pembelaan untuk perempuan. Kaum feminis memberikan suara untuk membela hak-haknya. Hal ini muncul karena, perempuan dianggap sebagai pribadi yang lemah dan marjinal. Perempuan tertindas sudah tidak dipungkiri lagi. Budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat menyebabkan hak-hak perempuan menjadi terdiskriminasi dan dirampas.²

Pernikahan dalam Islam diharapkan mampu menjadikan wadah untuk membentuk sebuah sub sistem sendiri, yaitu keluarga. Karena, keluarga memiliki struktur sosial sendiri. Keluarga memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan nilai-nilai kesetaraan dan menanamkannya dalam setiap aktivitas yang dijalani. Pada era modern seperti sekarang, tantangan yang dihadapi oleh keluarga semakin kompleks. Banyak sekali perubahan yang menyebabkan struktur keluarga bergeser dari porsi perannya. Kemudian, perubahan sosial yang sangat cepat menimbulkan keresahan tersendiri. Sehingga, kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap peran masing-masing pasangan suami isteri yang nantinya berdampak pada hubungan mereka dalam rumah tangga.³

Keluarga pada prinsipnya sebagai tempat kembali dan tempat paling aman dan nyaman bagi seluruh anggotanya. Namun, dalam sebuah keluarga terkadang masih banyak penyimpangan peran antara suami dan isteri. Diantaranya, pembagian dalam peran dan kerja sesuai gender sehingga, mengakibatkan beban ganda bagi perempuan. Hal ini disebabkan adanya konstruksi sosial dan kultural yang kurang dipahami secara benar oleh masyarakat. Masyarakat memahami itu tanpa berfikir tentang kesetaraan gender. Seringkali mereka memahami sesuai dengan peran bahwa laki-laki

¹ M. Quraish Shihab, *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, cet-7, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. XI

² Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 175

³ Anita Rahmawaty, *Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*, PALASTREN, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, hlm.2

lebih superior dan memiliki power besar dibanding perempuan. Namun, sebenarnya tidak semua masyarakat masih beranggapan seperti ini. Banyak masyarakat kelas menengah dengan pendidikan yang jauh lebih baik dalam membagi peran antara suami isteri. Namun apabila pada masyarakat lain, masih jauh dari harapan.

Kesetaraan gender yang lain dalam rumah tangga sering terjadi ketimpangan pada pasangan pekerja. Hal ini terkadang menyebabkan stereotip kerja bagi seorang pekerja perempuan lebih buruk dibanding laki-laki. Perempuan dianggap tidak bertanggung jawab atas perannya sebagai isteri atau ibu. Diskriminasi ini sama sekali tidak mencerminkan usaha-usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender.

Pembahasan mengenai keluarga karier berbasis gender salah satunya dibahas oleh Anita Rahmawaty Harmoni dalam *Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*, dimana, relasi gender dalam keluarga karier dapat dibangun dengan kemitraan gender yang setara dan berkeadilan. hal ini diterapkan oleh seluruh anggota keluarga dengan pembagian peran, dan kerja, baik publik, domestik, maupun sosial kemasyarakatan. Sehingga, nantinya dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga yang berkesetaraan dan berkeadilan gender.⁴

Upaya membentuk sebuah keluarga harmonis melalui kemitraan gender yang sedikit mirip dengan persoalan ini adalah karya Abdul Aziz, *Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia)*. Bahwa keluarga sejahtera dapat terbentuk dengan membangun kemitraan gender yang setara dan berkeadilan antar anggota keluarga. Hubungan yang baik antar pasangan, dan anggota keluarga membuat cita-cita setara dalam segi gender terwujud. Selain itu, peran yang dimiliki isteri dalam ranah publik dapat dijadikan sebagai awal mula mengangkat derajat atau martabat mereka yang sebelumnya tidak pernah diberikan sama sekali.

Upaya dalam mewujudkan keadilan sosial diantaranya mewujudkan kesetaraan basis gender. Karena, kesetaraan tersebut sebagai kepentingan antar pasangan bersama. Kesetaraan gender harus diberikan secara adil. Kesetaraan gender ini tidak hanya dibutuhkan dalam ranah keluarga saja, namun sebagai hal untuk perwujudan keadilan dengan memberikan ruang

⁴Anita Rahmawaty, *Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*, PALASTREN, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.

yang sebesar-besarnya bagi seluruh anak bangsa untuk membangun kreatifitasnya dengan harapan akan mewujudkan bangsa yang adil, mulia dan bermartabat. Hal ini seperti yang dituliskan oleh Nanang Hasan Susanto, Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki.⁵

Penelitian lain dilakukan oleh Dede Nurul Qomariah "Presepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga" dimana, pendidikan yang diberikan oleh keluarga berwawasan gender dapat dianggap sebagai pendidikan efektif dan strategis dalam memahami dasar-dasar nilai kehidupan, keadilan dan kesetaraan gender. kemudian dengan diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar pemahaman gender tersebut terarah dan tidak berlebihan.⁶

Teori-teori peran suami ataupun isteri dalam kesetaraan gender memiliki sudut pandang mengenai pola relasi gender dalam keluarga. Namun, secara bersamaan diakui bahwa konstruksi sosial budaya berpengaruh secara signifikan atas pembagian peran yang dimainkan oleh kedua pasangan tersebut. Dimana, konstruksi sosial berpengaruh terhadap penciptaan relasi antara laki-laki dan perempuan secara adil atau dapat sebaliknya menjadi menyimpang. Hal ini dituliskan oleh Nur Aisyah Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis), MUWAZAH, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013.⁷

Banyak sekali tulisan yang mengkaji mengenai kesetaraan gender. tentunya, tulisan tersebut merujuk pada sebuah permasalahan yang memang tidak biasa. Tulisan-tulisan diatas membahas berbagai sudut pandang dengan masing-masing sesuai dengan perspektif yang mereka kehendaki. Tulisan-tulisan tersebut memiliki berbagai kelebihan dengan menjelaskan berbagai sudut pandang. Sehingga, pembaca memiliki peluang luas untuk mengkaji dengan melihat gaya tulisan yang dipaparkan. Namun, terkadang untuk contoh yang diberikan belum terlalu banyak dan mayoritas membahas mengenai perempuan yang terdiskriminasi sebelumnya.

Tulisan ini bertujuan memberikan tambahan pandangan mengenai konsep kesetaraan gender dalam kehidupan para pasangan suami isteri yang memiliki karir. Sehingga, dapat memberikan gambaran bagaimana

⁵Nanang Hasan Susanto, Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki, MUWAZAH, Volume. 7, Nomor 2, Desember 2015.

⁶Dede Nurul Qomariah, Presepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga, JurnalCendekiawanIlmiah PLS Vol 4 No 2 Desember 2019.

⁷Nur Aisyah, Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis), MUWAZAH, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013

membangun sebuah relasi berbasis gender dengan kompromi antar pasangan. Sehingga, nantinya dapat tercipta rumah tangga yang harmonis dengan menuju kesejahteraan yang dicita-citakan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan memperoleh data dengan kepustakaan. Dengan sifat penelitian deskriptif analitis, serta menggunakan pendekatan sosiologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesetaraan Gender

Konsep kesetaraan gender seringkali diartikan sebagai hal yang membahas masalah perempuan saja. Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin, dimana menekankan pada pembagian konsep kultural yang mengupayakan pembagian peran, karakteristik dan emosional antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender menjadi hal yang melekat pada masing-masing gender laki-laki atau perempuan. Seperti, sifat yang dimiliki oleh laki-laki dengan istilah "maskulin", kemudian seorang perempuan dengan istilah "feminin".

Setiap manusia diciptakan sebagai seorang laki-laki maupun perempuan. Kemudian, masulinitas dan femininitas sebagai bentuk struktur biologis dan konstruksi sosial budaya. Kemudian, gender dijadikan sebagai parameter dalam pengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial dan budaya masyarakat tanpa membedakan laki-laki atau perempuan.

Hambatan terwujudnya kesetaraan gender terjadi karena masih banyaknya kesenjangan yang terjadi dalam konstruksi masyarakat. Kesenjangan tersebut terjadi, dipengaruhi faktor-faktor sejarah, budaya, ekonomi, dan agama yang berkembang di masyarakat secara turun temurun. Sehingga, kejadian seperti inilah yang menyebabkan dampak terhadap rumah tangga. Selain itu, diskriminasi terhadap perempuan dalam kenyataannya sebagai bentuk kendala dalam mewujudkan kesetaraan gender. Strategi-strategi baru diperlukan dalam perwujudan kesetaraan gender tersebut.⁸

⁸*Ibid.*, hlm. 8

Sebuah rumah tangga tentunya menginginkan ketentraman dan kenyamanan. Pembagian peran domestik dalam rumah tangga secara adil antar pasangan suami isteri, menjadi sebuah impian semua keluarga. Potensi dalam pengembangan diri setiap manusia laki-laki dan perempuan, tidak dibatasi dengan perbedaan. Islam, memberikan ruang untuk semua kalangan yang ingin berkembang tanpa dibatasi dengan identitas jenis kelamin tertentu. Namun, dalam peraih prestasi individual, diperlukan profesionalitas. Dimana, konsep tersebut membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena banyak mengalami kendala budaya yang sulit dihilangkan.

Prinsip yang dimiliki oleh Islam, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki konsep sama, dengan disesuaikan konsep intelektualnya dan ketrampilannya. Perempuan menjadi setara dengan laki-laki melalui produktifitasnya tanpa adanya standar tertentu yang harus mereka raih. Tidak dihalangi, bagi perempuan yang ingin mengembangkan dirinya dalam sektor publik atau profesi apapun dengan tanpa meninggalkan identitasnya sebagai perempuan.⁹

Teori Struktural Fungsional

Teori yang dikemukakan Talcott Parson sebagai teori fungsionalisme struktural. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu ekuilibrium. Hal ini disamakan dengan ketergantungan dan keterkaitan antar organ tubuh yang dimiliki oleh manusia. Dasar pemikiran Parson mengacu pada sudut pandang Herbert Spencer dan Auguste Comte, bahwa *pertama*, masyarakat tumbuh dan berkembang dari sederhana ke kompleks. *Kedua*, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara evolusioner. *Ketiga*, mempertahankan institusi sosial, meskipun sudah bertambah banyak, karena hubungan antar manusia satu dengan lainnya dipertahankan berdasarkan hal tersebut. *Keempat*, sesuai dengan organisme biologis bagian-bagian organisme sosial memiliki sistem sendiri (subsistem) dan dalam beberapa hal berdiri sendiri.

Parson, setelah itu mengembangkan asumsi tersebut menjadi, *pertama*, masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Sehingga, hubungan-hubungan tersebut yang saling mempengaruhi dapat bersifat timbal balik. *Kedua*, meskipun

⁹Abdul Aziz, *Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia)*, HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak, 12 (2), 2017, hlm. 31

integarsi sosial yang tidak dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial cenderung bergerak kearah ekuilibrium yang bersifat dinamis. *Ketiga*, sistem sosial selalu berproses kearah integrasi. Meskipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan. *Keempat*, perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. *Kelima*, integrasi suatu sistem dipengaruhi konsensus atau mufakat antar anggota masyarakat dengan nilai-nilai tertentu.

Sistem yang dimaksud Parson dalam teori tersebut haruslah memenuhi syarat untuk menjadikan masyarakat yang dapat melanjutkan sistem itu sendiri. Struktur sistem yang sesuai dan harmonis, sistem yang saling mendukung, sistem yang proporsional dalam akomodasi peran masyarakatnya. Sistem yang harus mampu mengendalikan konflik masyarakat, dll.

Tindakan diatas, tentunya harus memiliki kerjasama yang bagus antar pemerannya. Sistem dalam tindakan tersebut kemudian memiliki beberapa jenis, diantaranya, *pertama*, sistem biologis dimaksudkan sebagai lingkungan fisik manusia idup. *Kedua*, sistem kepribadian dimana, individu harus mampu berbaur dengan sistem sosial untuk mendapatkan sebuah kepuasan. Sistem kepribadian dikontrol oleh sistem budaya dimana, disposisi kehidupan yang berhak diterima atau ditolah seorang individu. Selain itu, melakukan internalisasi struktur yang dapat memodifikasi kreatif.

a. Sistem sosial

Interaksi antar individu dengan idividu ain, atau kelompok dengan kelompok dalam suatu lingkungan tertentu. Namun, hal ini mencakup interaksi kelompok dengan kelompok, instansi dengan instansi atau organisasi dengan organisasi. Sistem sosial mengarahkan pada sebuah keseimbangan. Dimana, keseimbangan tersebut terbentuk karena adanya sebuah konsensus dalam norma-norma sosial yang kemudian membentuk struktur sosial.

Sistem sosial menekankan pada peranidnividu terhadap sosialisasi. Internalisasi norma-norma yang seharusnya dijadikan satu dengan sikap. Proses sosialisasi ini sebagai proses konservatif. Sehingga, sosialisasi dapat dijadikan sebagai kontrol sosial untuk mempertahankan keseimbangan sistem.

b. Sistem budaya

Sistem budaya sebagai pengikat seluruh unsur sosial. Sebagai pengikat tindakan, menengahi interaksi aktor, mengintegrasikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial. Budaya sebagai simbol pola yang menjadi sara orientasi para individu yang mudah berpindah melalui penyebaran. Sehingga, berfungsi sebagai pemeliharaan pola atau struktur-struktur dnegan menyiapkan norma dan nilai-nilai yang memotivasi untuk sesuatu.

Parson mengimplementasikan konsep-konsep tersebut menjadi imperatif fungsional agar sebuah sistem dapat bertahan. Pertama, *Adaptation* sebagai kemampuan masyarakat berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitar. Kedua, *Goal Attainment* sebagai kecalapan mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ketiga, *Integration* harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah perjanjian menetapkan nilai-nilai. Keempat, *Latency* pemeliharaan pola dalam nilai-nilai kemasyarakatan seperti budaya, bahasa, norma, aturan dan sebagainya.¹⁰

Peran Suami dalam Relasi Keluarga Karir

Relasi keluarga secara nyata berbasis kesetaraan gender dan keadilan gender dengan istilah kemitraan gender. hal ini terkadang masih sulit diterapkan dalam sebuah keluarga dimana, suami dan isteri memiliki peran dalam pekerjaannya masing-masing. Pasangan yang memiliki pekerjaan masing-masing atau berkarir lebih memiliki waktu untuk bermitra lebih sedikit dengan pasangannya secara bersamaan dibandingkan dengan isteri yang berperan sebagai ibu rumah tangga.

Karir dikaitkan dengan kuasa dan uang. Padahal karir sebagai identitas jejak profesionalitas yang dimiliki setiap individu untuk mewujudkan impian mereka secara nyata. Karir memiliki karakteristik yang membutuhkan waktu untuk mencapai suatu kemajuan. Selain itu, karir juga membutuhkan komitmen tinggi untuk mencapainya.

Pasangan suami isteri dalam nyatanya yang memilik berkari akan lebih kompleks permasalahannya dalam mengatur rumah tangga. Jika seorang suami bekerja diluar rumah secara terus menerus, maka pekerjaan rumah tangga akan terbengkalai dan di tangani oleh isteri sendiri. Sebaliknya, apabila isteri berkarier diluar rumah, tanpa adanya kopromi

¹⁰Akhmad Rizqi Turama, *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*, (Universitas Sriwijaya).

terlebih dahulu, maka akan menjadikan pekerjaan rumah terbengkalai. Hingga, akhirnya jika masing-masing tidak bersedia membagi tugasnya, maka dalam rumah tangga tersebut akan terbengkalai dan tidak diketahui siapa yang bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut.

Pasangan yang memilih berkarier, akhirnya akan membebaskan tugas domestik rumah tangga dengan memiliki asisten rumah tangga. Sebagai kemungkinan, untuk urusan domestik tersebut selesai dan terkondisikan. Namun, dalam pola pengasuhan anak, pasangan suami isteri ini tidak dapat membagi dengan siapapun. Oleh karena itu, terkadang wanita memiliki peran ganda dalam rumah tangga, dimana merangkap sebagai wanita pekerja dan ibu rumah tangga. Proses ini kadang menyebabkan ketidakseimbangan yang terjadi dalam rumah tangga. Apabila terjadi secara terus menerus, maka akan berdampak pada konflik rumah tangga dan performa bekerja. Dimana, keseluruhan akan berdampak pada prestasi kerja satu sama lain.¹¹

Keterlibatan suami isteri, dalam kegiatan rumah tangga, sebagai konsekuensi dari keidupan perkawinan. Hal ini terjadi karena terdapat kompromi satu dengan yang lainnya masing-masing pasangan tersebut. Terdapat beberapa teori yang menyebutkan terkait keterlibatan suami dalam rumah tangga. *Pertama, Fungsionalisme struktural* dimana, teori ini menganut sistem berfungsi sebagai perwujudan keseimbangan dalam masyarakat. Keseimbangan tersebut dapat terwujud dalam tradisi peran gender apabila seperti semula. Maka, dalam teori ini peran laki-laki dan perempuan fungsional. Perbedaan ini menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam suatu masyarakat.

Kedua, teori konflik dimana, seorang laki-laki dan perempuan berlomba untuk mewujudkan keinginan mereka dengan memperebutkan gelar kekuasaan. Perbedaan sebagai hal yang dinamin, dan menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan tersebut memiliki kepentingan dan kekuasaan sendiri. Sehingga, hal ini dapat memicu adanya konflik kepentingan. Dengan demikian, apabila terjadi konflik dalam rumah tangga, karena disebabkan oleh individu tersebut memiliki keinginan yang berbeda-beda dalam menggapai minat dan tujuannya.

Ketiga, symbolic Interaction Theory berpandangan bahwa suami terkadang tidak memahami apa yang diucapkan oleh pasangan. Simbol-simbol yang diungkapkan pasangan seringkali disalahartikan suami. Hal ini

¹¹Anita Rahmawaty, Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga, PALASTREN, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, hlm. 14.

terjadi karena seringkali kurangnya komunikasi antar pasangan secara terbuka. Peran dalam rumah tangga, sebagai peran yang abru bagi seorang individu. Sehingga, membutuhkan keterbukaan dan penyesuaian yang selaran untuk membangun sebuah hubungan dengan keterbukaan dan penyesuaian baru dengan situasi, harapan, dan kebutuhan bersama. Sehingga, nantinya dapat mewujudkan impian dalam rumah tangga secara bersamaan.

Keempat, Family systems theory setiap keluarga memiliki sistem yang berbeda-beda. Hal tersebut juga berdasarkan pada budaya yang dianut masing-masing individu pada saat sebelum berumah tangga. Hal ini dapat dicontohkan dalam budaya masarakat Jawa yang masih menganut sistem patriarkis. Sistem tersebut menganut bahwa kaum laki-laki tidak turut dalam urusan domestik rumah tangga karena sebagai wilayah isteri. *Kelima, social exchange theory*, dalam teori ini didasarkan pada asas untung dan rugi. Hal ini tentunya lebih riskan dibanding dengan teori-teori lainnya. Dengan komitmen yang disetujui bersama, rasa bersaing tersebut akan teratasi.¹²

Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Keluarga Pekerja

Pola relasi dalam keluarga yang memiliki basis gender dapat terwujud dalam berbagai bentuk, menurut Harien *pertama*, kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan isteri serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan. *Kedua*, kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumberdaya, terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumberdaya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya 'good governance' ditingkat keluarga.

Ketiga, kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian bantuan moril dan material, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu. Dan *keempat*, kemitraan gender disini merujuk pada konsep gender

¹²Abdul Aziz, *Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia)*, HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder dan Anak, 12 (2), 2017, hlm. 34

yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan/konstruksi dari budaya masyarakat; Peran sosial dari gender adalah bukan kodrati, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat; Peran sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung kondisi budaya setempat dan waktu/era.

Kesetaraan gender pada saat ini sudah lebih berkembang dibanding dengan masa dahulu. Kesadaran masing-masing pasangan dalam membangun relasi berbasis gender sudah lebih meningkat dibanding sebelum-sebelumnya. Namun, memang masih kerap terjadi diskriminasi. Hal ini tentunya perlu diberikan pemahaman kembali. Karena dengan kesetaraan gender dapat memperkuat negara kita untuk berkembang.

Sample Kesetaraan Gender dalam Keluarga Karier

Kesetaraan gender tentunya terbangun karena adanya kemitraan antar pasangan. Kerjasama yang mereka bangun dengan masing-masing kompromi melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mempertahankan sebuah keharmonisan. Hal tersebut terlihat dalam contoh pasangan yang berkarier dalam dunia pendidikan, namun, tetap dapat mempertahankan keharmonisan dan keseimbangan kemitraan antar pasangan.

a. Pasangan Bapak Farid Ahmadi dan Ibu Nuraini Rosyana Dewi

Keduanya memiliki profesi sebagai seorang pendidik. Dengan diakrunkai seorang putri, keduanya mampu menyeimbangkan kehidupan dalam dunia domestik dan publik secara baik. Dalam kehidupan kesehariannya menjalankan tugas sebagai pendidik yang sangat padat dengan jadwal mengajar. Keduanya memilih tetap menjalankan tugas masing-masing tanpa harus mengorbankan beban kerja salah satu pihak. Saat selesai melakukan aktivitas dalam dunia kerja, beliau berdua menghabiskan waktu untuk mendidik putrinya secara bersama. Tanpa ada rasa timpang dengan peran masing-masing, yang sudah dijadikan seterotip oleh masyarakat, tetap dijalankan oleh keduanya. Dalam pencapaian sistem sosial, keseimbangan yang tercipta dalam keluarga mereka telah ideal tanpa ada ketimpangan antar pasangan.

b. Pasangan Bapak Ahmad Hanif dan Ibu Wahyu Hidayati

Pasangan ini sebagai pasangan yang memiliki profesi sebagai pendidik dan ibu rumah tangga. Keduanya sebagai cermin jika, laki-laki memiliki power lebih besar dibandingkan perempuan. Namun, hal

tersebut tidak menjadikan keduanya memiliki ketimpangan dalam rumah tangga. Ibu wahyu sebagai ibu rumah tangga yang full time memiliki waktu untuk mengurus anak mereka dan rumah, sedangkan bapak Hanif sebagai pendidik yang aktif dalam publik, terkadang menimbulkan pandangan masyarakat yang memihak. Pada kenyataannya, keduanya mampu menyeimbangkan untuk tetap bertumbuh bersama dengan mengedepankan mufakat dalam rumah tangga. Alhasil, tanpa berfikir panjang keduanya bertumbuh dalam keluarga harmonis yang terjalin dengan prinsip-prinsip keluarga sakinah.

c. Pasangan Bapak Syukron dan Ibu Miftah

Pasangan ini keduanya juga memiliki aktifitas di publik sebagai pendidik. Dengan dikaruniai dua anak yang masih berumur belia, terkadang pasangan ini memiliki kesulitan untuk membagi waktu. Keduanya sudah sibuk dengan kerjaan diluar rumah, dan domestik dalam rumah tidak maksimal. Namun, dengan problematika tersebut, keduanya mampu membangun hubungan harmonis untuk tetap adil antara pekerjaan domestik dan publi. Tentunya, dengan kompromi yang mereka miliki, kemudian pola komunikasi dua arah yang mereka pertahankan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Dengan pemaparan diatas kita bisa menarik kesimpulan bahwa Relasi Gender dalam keluarga karir bisa dibangun melalui kemitraan gender (*Gender Partnership*) yang adil dan setara antara suami dan isteri serta anak-anak, laki-laki maupun perempuan memiliki peran dan fungsinya masing-masing, baik dalam ranah domestik, publik maupun sosial kemasyarakatan. Melalui kemitraan dan relasi gender yang sehat dan harmonis dalam keluarga, maka dapat terwujud kesejahteraan keluarga yang berkeadilan gender dan berkesetaraan.

Analisis struktural fungsional, yang dapat terlihat dalam contoh wawancara terhadap pasangan-pasangan diatas sudah sesuai denganyang dikemukakan oleh Parson. Dimana, pasangan-pasangan diatas mampu mempertahankan sistem sosial yang merekawujudkan dengan interaksi antara anggota keluarga dengan komunikasi dan pola hubungan yang baik, sehingga, dapat tercipta keseimbangan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur, Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis), *MUWAZAH*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013.
- Aziz, Abdul, 2017, *Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya membentuk keluarga Bahagia)*, (HARKAT: Media Komunikasi Islam Budaya Patriarki, *MUWAZAH*, Vol. 7, No. 2, Desember 2015. Lentera Hati).
- Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Jakarta: Parsons, (Universitas Sriwijaya).
- Qomariah, Dede Nurul, Presepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga, *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019.
- Rahmawaty, Anita, Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga, *PALASTREN*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.
- Shihab, M. Quraish, 2011, *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Sihite*, Romany, 2007, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Susanto, Nanang Hasan, Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Tentang Gebder dan Anak).
- Turama, Akhmad Rizqi, *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott*